GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 09, No. 01, April 2025
ISSN 2598-6147 (Cetak)
ISSN 2598-6155 (Online)

MODERASI BERAGAMA : JALAN TENGAH MENUJU PERDAMAIAN BERBASIS NILAI-NILAI UNIVERSAL

Suherdiyanto[1], M. Lahir[2], Maskuri[3]
[1,2,3] Pendidikan Islam Multikultural, Pascasarjana, Universitas Islam Malang, Jalan Mayjen Haryono No. 193, Desa Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
[1]e-mail her.lien2009@gmail.com

Abstrak

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan keberadaan multiagama dan multietnis yang menunjukkan kekayaan yang tidak dimiliki provinsi lainnya. Oleh karena itu para intelektual diantaranya pendidikan dan pelajar termasuk mahasiswa dipersiapkan agar menjadi bagian yang mampu menjaga perdamaian dan menjadi garda terdepan untuk menyebarkan nilai-nilai universal. Tujuan Pengabdian ini adalah menumbuhkan sikap moderasi beragama untuk memperkuat kerukunan dalam masyarakat multikultural. Pengabdi menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang mana PAR merupakan pendekatan yang menghasilkan tindakan kegiatan berdasarkan hasil dari apa yang sudah diteliti. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah mahasiswa dari Stakatn, IAIN Pontianak, UPGRI Pontianak, dosen, dan BEM UKM. Adapun kesimpulan materi bahwa dalam moderasi beragama perlu menguatkan sikap *respect* dan prasangka. Kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat menunjukan bahwa sikap saling menghargai menjadi jalan bagi terwujudnya harmonis sosial, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang merupakan nilai nilai kemanusiaan yang universal.

Kata Kunci: moderasi beragama, perdamaian, nilai-nilai universal

Abstract

West Kalimantan is one of the provinces in Indonesia known for its religious and ethnic diversity, representing a richness that is not commonly found in other provinces. Therefore, intellectuals—including educators and students, especially university students—are prepared to play a vital role in maintaining peace and becoming the front line in promoting universal values. The aim of this community service activity is to foster an attitude of religious moderation to strengthen harmony within a multicultural society. The facilitator employed a Participatory Action Research (PAR) approach, which is a method that produces action-based activities derived from prior research findings. Participants in this activity included students from STAKatN, IAIN Pontianak, and UPGRI Pontianak, as well as lecturers and student organization representatives (BEM UKM). The key conclusion from the session is that religious moderation requires strengthening attitudes of respect and addressing prejudice. The local wisdom of West Kalimantan communities demonstrates that mutual respect serves as a pathway toward achieving social harmony, justice, honesty, and compassion—values that are universally human.

Keywords: *religious moderation, peace, universal values*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah diarahkan untuk membentuk karakter yang memiliki nilai-nilai luhur, meskipun nilai-nilai tersebut telah diwariskan secara

turun-temurun. Namun, metode pewarisan yang bersifat konservatif saja tidak cukup. Diperlukan upaya pewarisan dan pembentukan karakter yang mampu mencetak generasi penerus dengan kepribadian yang kuat, bermartabat, serta berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai karakter menjadi hal yang penting. Penguatan karakter kebangsaan dapat diwujudkan melalui pembiasaan budaya positif di lingkungan sekolah secara efektif dengan pendampingan yang mencerminkan nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, cinta damai, serta tanggung jawab. Implementasi budaya positif di sekolah berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar lebih baik (Setyorini et al., 2021).

Masa remaja merupakan tahap yang ideal untuk diberikan pembinaan guna membentuk pribadi yang lebih baik dan matang saat memasuki fase dewasa. Selain itu, periode ini juga menjadi awal dalam proses pencarian jati diri. Jika arah yang diambil keliru, hal ini dapat berdampak negatif terhadap masa depan generasi muda bangsa (Mailita et al., 2022). Pelajar dan mahasiswa sebagai bagian dari kelompok remaja memiliki peran krusial dalam memperkuat moderasi beragama. Kendati demikian, berdasarkan pernyataan R. Ryamizard Ryacudu saat menjabat sebagai Menteri Pertahanan, sekitar 23,4% mahasiswa di Indonesia diketahui terpapar paham radikalisme (Rahayu, 2019).

Sejak lama, dunia kampus dikenal sebagai ruang kebebasan akademik yang memungkinkan lahirnya berbagai pemikiran besar dan ideologi penting di dunia. Oleh karena itu, perbedaan pandangan di lingkungan akademik merupakan hal yang wajar. Justru, jika perbedaan pendapat tidak lagi muncul di dunia kampus, maka peran kampus sebagai wadah intelektual akan kehilangan maknanya. Selain itu, radikalisme dapat menjadi isu yang dikomodifikasi untuk kepentingan politik, yang pada akhirnya justru memicu islamofobia yang tidak diperlukan.

Pendidikan moderasi beragama menjadi salah satu upaya dalam mengurangi pola pikir keagamaan yang eksklusif, seperti merasa paling benar, mudah menyesatkan, membid'ahkan, atau bahkan mengkafirkan sesama pemeluk agama. Lebih dari itu, dikhawatirkan perbedaan keyakinan dapat memunculkan pandangan

ekstrem bahwa mereka yang berbeda agama adalah pihak yang layak diperangi. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama yang saat ini diusung oleh Kementerian Agama bertujuan untuk membangun pola pikir yang lebih inklusif serta menghidupkan kembali semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana buku yang diterbitkan (Murtadlo, 2019) yang berjudul Moderasi Beragama menyebutkan ada empat nilai utama yang menjadi inti gerakan moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal. Moderasi beragama mengacu pada pemahaman dan praktik beribadah yang bersifat moderat, seimbang, serta menghindari sikap ekstrem maupun berlebihan dalam beragama (Nurdin, 2021). Dalam mengelola keberagaman keagamaan di Indonesia, diperlukan visi dan solusi yang mampu menciptakan harmoni serta kedamaian dalam kehidupan beragama. Hal ini dapat dicapai dengan mengutamakan moderasi beragama, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap intoleran, ekstrem, dan radikal (Abror, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan dan pembinaan di perguruan tinggi, khususnya di Kalimantan Barat, guna membekali civitas akademika sebagai garda terdepan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran antar pemeluk agama. Hal ini menjadi semakin penting mengingat Kalimantan Barat pernah mengalami konflik sosial di masa lalu yang berkaitan dengan ras, agama, dan suku. Kerusuhan antar etnis yang mengatasnamakan agama juga pernah terjadi di daerah Sambas (Atem, 2022). Dengan demikian, civitas akademika diharapkan dapat berperan sebagai mediator dalam menyebarkan pemahaman yang mendorong sikap toleran terhadap keberagaman.

Selain itu, toleransi sering kali hanya dipahami dalam konteks hubungan antarumat beragama, padahal penting pula untuk menumbuhkan sikap moderat dalam komunitas internal suatu agama. Sikap tidak berpihak serta tidak mengklaim kebenaran mutlak oleh kelompok tertentu menjadi kunci utama dalam membangun moderasi beragama. Berdasarkan latar belakang tersebut, Program Kegiatan Dosen Mengabdi menyelenggarakan Seminar Moderasi Beragama dengan tema 'Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Perdamaian Berbasis Nilai-nilai Universal.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran civitas akademika mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai fondasi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Target yang ingin dicapai adalah terbentuknya sikap moderat di kalangan mahasiswa, dosen, dan organisasi kemahasiswaan, baik dalam interaksi antarumat beragama maupun dalam konteks intra-agama. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah terwujudnya lingkungan akademik yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai universal kemanusiaan, yang diharapkan dapat menjadi katalisator dalam mengurangi potensi konflik serta memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Melalui kegiatan ini, civitas akademika diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep moderasi beragama, sehingga mampu merespons isu-isu intoleransi secara bijak dan konstruktif.

METODE

Kegiatan Dosen Mengabdi (KDM) ini diselenggarakan pada Kamis, 5 Desember 2024, di kampus STAKATN Pontianak. Program Kandidat Doktor Mengabdi UNISMA Pontianak bekerja sama dengan STAKATN Pontianak dan Universitas PGRI Pontianak dalam mengadakan seminar bertema 'Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Perdamaian Berbasis Nilai-Nilai Universal.' Dalam kegiatan tersebut, terdapat dua pemateri, satu moderator, serta dihadiri oleh 110 peserta. Proses pelaksanaannya menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode yang berorientasi pada tindakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Proses pengabdiannya berupa tindakan dalam memahami dan membuat perubahan yang lebih baik dalam aspek sosial (Kusnawan et al., 2022). Dalam pendekatan ini, pelaku kegiatan dilibatkan dalam setiap tahapan pengabdian. Untuk mempermudah proses kerja, langkah-langkah tersebut dirancang dalam bentuk siklus atau tahapan. Berikut adalah alur pelaksanaan seminar moderasi beragama di STAKATN Pontianak, yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Pemetaan Awal

Tahap ini bertujuan untuk memahami permasalahan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan. Kegiatan mencakup identifikasi kebutuhan, survei lokasi untuk meninjau tempat pelaksanaan, serta penentuan materi yang akan disampaikan terkait moderasi beragama.

Koordinasi dengan Tim Pelaksana

Pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari pemateri, moderator, serta panitia teknis, dengan pembagian tugas yang jelas sesuai peran masing-masing, seperti instruktur, dokumentasi, dan logistik. Selain itu, dilakukan rapat koordinasi guna menyusun jadwal kegiatan, menetapkan target capaian, serta merancang rencana evaluasi.

Persiapan

Tahap ini mencakup pengadaan perlengkapan yang diperlukan, seperti proyektor, laptop, spanduk, dan alat tulis. Selain itu, dilakukan penyusunan modul materi yang disiapkan oleh para pemateri dengan fokus pada moderasi beragama. Persiapan juga melibatkan penataan ruang seminar serta memastikan ketersediaan fasilitas pendukung.

Pelaksanaan Kegiatan

Acara diawali dengan pembukaan yang mencakup perkenalan tim, pemaparan tujuan seminar, serta agenda kegiatan. Setelah itu, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama melalui pemaparan teori. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan serta mendiskusikan materi yang telah disampaikan.

Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini, dilakukan penilaian terhadap kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi, serta dokumentasi dari sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung selama seminar. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap kinerja tim pelaksana untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan di masa mendatang.

Laporan Kegiatan

Laporan pelaksanaan seminar disusun secara komprehensif, mencakup deskripsi kegiatan, capaian hasil, dokumentasi, serta evaluasi. Laporan ini kemudian disampaikan kepada pihak terkait, seperti institusi atau universitas yang mendukung kegiatan ini. Jika diperlukan, hasil seminar juga dapat dipublikasikan sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar ini dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, termasuk STAKATN Pontianak, IAIN Pontianak, dan Universitas PGRI Pontianak, serta para dosen dan anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Acara ini dibuka secara resmi oleh Ketua STAKATN Pontianak, Dr. Sunarso, ST., M.Eng. Adapun yang bertindak sebagai narasumber dalam kegiatan ini adalah Dr. F. Yuswanto, M.Hum., dan Suherdiyanto, M.Pd., sementara moderator seminar adalah M. Lahir, M.Pd., seperti terdapat pada Gambar 1.

Gambar 1 Spanduk Kegiatan

Dalam pemaparannya, Suherdiyanto, M.Pd. menekankan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat harmoni antarumat beragama, membangun relasi sosial yang lebih erat, serta mendorong dialog yang konstruktif. Dampaknya dapat terlihat dalam berkurangnya konflik serta meningkatnya stabilitas sosial dalam masyarakat multikultural. Keberhasilan moderasi beragama dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, seperti adanya

komitmen bersama, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi yang beragam.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2023), yang menyatakan bahwa persatuan antarumat beragama merupakan hubungan harmonis yang ditopang oleh dinamika kehidupan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, persatuan tersebut diwujudkan melalui tiga aspek utama: (1) saling menghormati kebebasan beragama sesuai ajaran masing-masing; (2) membangun sikap saling menghargai serta kerja sama dengan pemeluk agama lain, kelompok masyarakat, dan pemerintah; serta (3) menanamkan sikap toleransi tanpa adanya pemaksaan keyakinan kepada pihak lain. Jika moderasi beragama diterapkan sebagai gerakan sosial di Kalimantan Barat, maka hal ini dapat memperkuat kerukunan dalam masyarakat yang multikultural dan menciptakan harmoni sosial yang lebih kuat.

Lebih lanjut, Suherdiyanto menekankan bahwa penguatan moderasi beragama bertujuan agar umat beragama dapat menempatkan diri dengan tepat dalam masyarakat yang heterogen, sehingga tercipta harmonisasi sosial. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang dapat mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi solusi strategis dalam menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, serta seimbang, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat secara luas.

Di Kalimantan Barat, sebagai wilayah dengan keberagaman etnis dan agama yang tinggi, sikap moderasi beragama sangat diperlukan untuk menghindari prasangka yang dapat menghambat keharmonisan sosial. Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, ceramah keagamaan, serta peran media sosial. Dalam praktiknya, penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi indikator keberadaban suatu masyarakat. Sikap saling menghargai dan memiliki prasangka positif terhadap sesama menjadi elemen kunci dalam membangun harmoni sosial.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan moderasi beragama di Kalimantan Barat, di antaranya adalah kesenjangan sosial

dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari para pemangku kebijakan untuk meminimalisasi kesenjangan tersebut guna menciptakan kondisi yang lebih inklusif. Sebaliknya, terdapat pula faktor-faktor yang mendukung moderasi beragama di daerah ini, seperti kebiasaan sosial budaya lokal, pendidikan formal dan informal, serta peran tokoh agama dan masyarakat. Contoh konkret dari tradisi yang mencerminkan moderasi beragama di Kalimantan Barat antara lain adalah budaya balas kunjung dalam perayaan hari besar agama, tradisi berburu takjil yang tidak hanya dilakukan oleh umat Muslim, serta partisipasi masyarakat Dayak dalam kegiatan membangunkan sahur selama bulan Ramadan, seperti yang terjadi di Kecamatan Toho sejak tahun 1972.

Civitas akademika memiliki peran strategis dalam memperkuat faktor-faktor pendukung moderasi beragama. Melalui pendidikan dan pembinaan, perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam membangun budaya toleransi dan kerja sama di tengah masyarakat. Moderasi beragama harus diwujudkan dalam praktik nyata, bukan sekadar slogan, agar dapat memberikan manfaat bagi seluruh komunitas. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui dialog antaragama, kegiatan sosial, kajian akademik, serta komunikasi yang terbuka dan jujur.

Dengan penerapan moderasi beragama yang efektif, masyarakat Kalimantan Barat diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis, menghindari konflik akibat perbedaan pandangan, serta memperkuat kerja sama dalam menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara kolektif. Pendidikan etika, terutama bagi generasi muda, yang berbasis pada ajaran agama dan kearifan lokal menjadi kunci dalam membangun tatanan sosial yang lebih toleran, inklusif, dan saling menghormati. Antusias peserta mendnegarkan dan mengikuti seminar seperti terlihat dari Gambar 2 dan Gambar 3.

Gambar 2 Kegiatan Seminar

Gambar 3 Peserta Seminar

Pemateri kedua, Dr. F. Yuswanto, M.Hum., memaparkan materi mengenai nilai-nilai kebajikan universal yang berperan penting dalam membangun keberagaman. Nilai-nilai tersebut mencakup keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta kasih sayang, yang tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial tetapi juga menjadi prinsip mendasar dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti cinta kasih, keindahan, keadilan, dan tanggung jawab, yang bersifat lintas budaya dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Sementara itu, nilai-nilai universal dalam ajaran agama, seperti kedamaian, toleransi, perbuatan baik, sikap tolong-menolong, serta harmoni dengan alam, selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang memiliki sifat universal dan dapat diterapkan di berbagai negara.

Dalam membangun moderasi beragama, Dr. Yuswanto menekankan pentingnya penguasaan diri agar individu dapat menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan. Dalam hal ini, konsep moderation memiliki beberapa makna, di antaranya sebagai keseimbangan *(average)*, inti

utama *(core)*, standar baku *(standard)*, serta sikap yang tidak berpihak secara berlebihan *(non-aligned)*. Seseorang yang memiliki sikap moderat berarti bersikap wajar, tidak berlebihan, dan menghindari ekstremisme. Lebih jauh, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang menjunjung tinggi martabat manusia serta mengupayakan kemaslahatan bersama dengan prinsip keadilan, keseimbangan, serta ketaatan terhadap konstitusi.

Setelah pemaparan materi, sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung dengan dinamis, mencerminkan antusiasme peserta dalam memahami dan menginternalisasi konsep moderasi beragama. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi ini juga menjadi indikator pentingnya peran civitas akademika dalam mendukung dan mengimplementasikan program penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dan masyarakat secara luas.

Dr. Yuswanto menegaskan bahwa dalam upaya mewujudkan interaksi sosial yang berlandaskan moderasi beragama, diperlukan gerakan yang masif dan berkelanjutan (Suaidi, 2024). Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran di lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan keharmonisan antar sesama manusia. Hal ini menjadi kebutuhan fundamental, mengingat setiap agama pada dasarnya mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan dan perdamaian. Diperlukan sikap moderasi beragama yang mencakup pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, serta tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Sikap ini menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan saling menghormati antar umat beragama (Akhmadi, 2019). Agama tidak dijadikan alat membenarkan prilaku yang sebenarnya menimbulkan keresahan, dan konflik.

Kesimpulan dari seminar ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama untuk menghindari sikap ekstrem dalam praktik keagamaan (Shihab, 2019). Moderasi diyakini sebagai kunci dalam mencegah ekstremisme dan menjaga kelangsungan hidup tradisi agama. Namun, sering kali konsep moderasi disalahartikan, yang dapat menimbulkan kontroversi dan

kebingungan (Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, penerapan prinsip pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat menjadi krusial, tidak hanya sekadar mengakui keberagaman, tetapi juga mengimplementasikan prinsip-prinsip pluralisme untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai (Sihati et al., 2022). Selain itu, pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana dapat berkontribusi dalam membentuk individu yang lebih seimbang, peduli terhadap lingkungan, serta berperan sebagai warga yang beretika dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya berdampak positif pada perkembangan pribadi dan kemajuan sosial (Lestari et al., 2024).

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik dalam beragama yang menjunjung tinggi martabat manusia serta mengutamakan kemaslahatan umat dengan berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi. Moderasi ini menuntut adanya keseimbangan dalam kehidupan beragama guna menciptakan keharmonisan yang berkelanjutan, sehingga penyelenggaraan seminar ini diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap moderat di kalangan civitas akademika dan masyarakat secara luas. Kalimantan Barat sebagai wilayah multikultural, baik dari sisi etnis maupun agama, memiliki urgensi tinggi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Walaupun dalam sejarahnya pernah terjadi konflik bernuansa keagamaan, tren positif terhadap pemahaman moderasi beragama menunjukkan peningkatan yang signifikan. Moderasi beragama bahkan dapat berfungsi sebagai perisai dalam mencegah potensi konflik serupa di masa mendatang. Oleh karena itu, kegiatan seminar ini mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam memperkuat kerukunan di tengah masyarakat multikultural, seminar ini diharapkan dapat menjadi sarana strategis dalam membangun stabilitas sosial jangka panjang. Perguruan tinggi bersama civitas akademika memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara sistematis dan

berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan pembangunan sosial, pendidikan, dan kebudayaan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(2), 143–155.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *12*(2), 45–55.

Atem. (2022). Konflik Etnik Madura Dan Melayu Sambas: Tinjauan Konflik Kekerasan Johan Galtung. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, *11*(2), 1–16.

Kurniawan, M. A. (2024). Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama. *AL-IKMAL: Jurnal Pendidikan*, *3*(5), 11–24.

Kusnawan, A., Nasution, M. S. A., Ritonga, M. H., Heldani, S. U., & Syah, M. F. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Multi Agama. *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, *22*(2), 55–68.

Lestari, N. A. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*, 139–151.

Mailita, M., Maisarah, M., Husin, G. M. I., Arief, M. I., Rusdiansyah, R., & Husna, N. (2022). PKM Character Building Islami Bagi Siswa Sma Negeri 2 Martapura. *Jurnal AQUANA*, *3*(1).

Murtadlo, M. (2019). Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. *Kemenag RI*. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al- Qur ' an dan Hadist. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, *18*(1), 59–70.

Rahayu, L. S. (2019). Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme. *DetikNews*. https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-23-4-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *06*(01), 62–71.

Setyorini, I., Prasetyo, D., Mazid, S., & Tuasikal, P. (2021). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 175–183.

Shihab, Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati. https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false

Sihati, A., Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(9), 2945–2956.

Suaidi, S. (2024). Sikap Moderat Pengamalan Ajaran Agama Menumbuhkan Moderasi Beragama Sikap Tolerasi Dan Kecintaan Terhadap Kehidupan Bernegara. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, *2*(1).